

Mencetak Generasi Beradab Melalui 'Kurikulum yang Integratif' (Respon atas Gerakan Liberalisasi Pendidikan Islam)

Asmu'i

Mahasiswa Pascasarjana Institut Studi Islam (ISID) Gontor

Abstrak

Peradaban sebagai bukti nyata keberadaan manusia selalu dijadikan tolak ukur penilaian terhadap tingkat kemapanan komunitas tertentu. Kelahirannya merupakan hasil dari integrasi yang sinergis antara pandangan hidup manusia yang mendasari setiap gerakan manusia sebagai hasil dari proses transfer ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Keterikatan antar ilmu pengetahuan, pendidikan dan pandangan hidup menjadi dasar untuk memahami secara deskriptif relativitas dan kompleksitas masyarakat sosial. Pandangan hidup dalam hal ini merupakan titik utama terwujudnya peradaban yang besar secara lahir maupun bathin. Oleh karena itu untuk menuju ke arah pandangan hidup yang tepat maka perhatian akan kualitas konsep pendukungnya yaitu ilmu pengetahuan dan pendidikan harus selalu ditingkatkan.

Islam memandang sebuah peradaban besar hanya akan lahir melalui proses pengolahan ilmu pengetahuan yang tepat dengan mengedepankan konsep pendidikan yang holistik. Konsep yang menyeluruh dan mencakup segala aspek kehidupan manusia baik lahiriyah maupun batiniyah. Dan penerapan sistem kurikulum yang integrative merupakan salah satu upayanya mencetak generasi yang beradab dalam segala hal. Sehingga diharapkan akan menghasilkan pandangan hidup yang mampu mendasari lahirnya peradaban manusia yang besar.

Kata kunci: Peradaban, *Ta'dib*, Kurikulum Integrative, Ilmu Pengetahuan, Ilmu *Fardh 'Ain*, *Fardh Kifayah*.

A. Pendahuluan

Sebuah peradaban-setidaknya-terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu pandangan hidup (*worldview*),¹ pendidikan dan ilmu pengetahuan.² Pandangan hidup dapat lahir dan berkembang dari akumulasi ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Sebaliknya bentuk pendidikan dan corak ilmu pengetahuan yang diajarkan juga ditentukan oleh karakter pandangan hidup suatu bangsa atau peradaban. Pandangan hidup yang memiliki elemen kepercayaan terhadap Tuhan, misalnya, sudah tentu akan menerima pengetahuan non-empiris. Sebaliknya pandangan hidup yang mengingkari eksistensi Tuhan akan

¹ Dalam tradisi Islam klasik tidak ditemukan terma khusus untuk pengertian *worldview*, meski tidak berarti bahwa para ulama tidak memiliki asas yang sistemik untuk memahami realitas. Para ulama abad 20 menggunakan terma khusus untuk pengertian *worldview* ini, meskipun berbeda antara satu dengan yang lain. Maulana al-Mawdudi mengistilahkannya dengan *Islami nazariat (Islamic Vision)* (baca: Al-Mawdūdī, *The Process of Islamic Revolution*, Lahore, 1967, p. 14 dan 41), Sayyid Qutb menggunakan istilah *al-Ta'āwūr al-Islāmī (Islamic Vision)* (baca: M. Sayyid Qutb, *Muqawwamāt al-Ta'āwūr al-Islāmī, D'ér al-Shur'ĕq*, tt. p. 41), Mohammad Alif al-Zayn menyebutnya *al-Mabda' al-Islāmī (Islamic Principle)* (baca: Shaykh Ólif al-Zayn, *al-Islām wa Idulujjiyyat al-Insĕn, D'ér al-Kitĕb al-Lubnĕnĕ*, Beirut, 1989, p. 13.), Prof. Syed Naquib al-Attas menamakannya *Ru'yatul Islam lil wujĕd (Islamic Worldview)* (baca: S.M.N, al-Attas dalam *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1995, 2). Meskipun istilah yang dipakai berbeda-beda pada umumnya para ulama tersebut sepakat bahwa Islam mempunyai cara pandang sendiri terhadap segala sesuatu. Untuk menunjukkan bahwa penambahan kata sifat "Islam" untuk kata *worldview* dapat merubah makna etimologis dan terminologisnya. Oleh sebab itu, yang penulis maksud dengan *worldview* Islam dalam tulisan ini adalah pandangan hidup Islam tentang realitas dan kebenaran yang menjelaskan tentang hakikat wujud yang berakumulasi dalam akal fikiran dan memancar dalam keseluruhan kegiatan kehidupan umat Islam di dunia. Lihat: Hamid Fahmi Zarkasyi, *Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam, ISLAMIA*, (Thn. II, No. 5, April-Juni 2005), p.12.

² Dalam sejarah umat manusia, Tidak ada satu peradaban yang bangkit tanpa didahului oleh bangkitnya tradisi ilmu. Tanpa kecuali, peradaban Islam. Rasulullah saw telah memberikan teladan yang luar biasa dalam hal ini. Di tengah masyarakat jahiliah gurun pasir, Rasulullah saw berhasil mewujudkan sebuah masyarakat yang sangat tinggi tradisi ilmunya. Para sahabat Nabi saw dikenal sebagai orang-orang yang "gila ilmu". Substansi peradaban Islam ibarat pohon (*syajarah*) yang akarnya tertanam kuat di bumi, dahan-dahannya menjulang tinggi ke langit, dan memberi rahmat bagi alam semesta (Q.S. Ibrahim: 24-25). Akar itu adalah Teologi Islam (*tauhid*) yang berdimensi epistemologis. Karena faktor ilmu yang bersumber dari konsep-konsep seminal dalam Al-Qur'an, peradaban pun berkembang. Dari pemahaman terhadap Al-Qur'an, lahirlah tradisi intelektual Islam. Dari tradisi yang membentuk komunitas itu, lahirlah konsep-konsep keilmuan dan akhirnya disiplin keilmuan Islam. Dari ilmu, lahirlah sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya Islam. Jadi, peradaban Islam adalah peradaban ilmu. Kajian mendalam tentang ini baca dalam Hamid Fahmi Zarkasyi, *Membangun Peradaban Islam yang Bermartabat* (Jawa Timur: Center For Islamic and Occidental Studies, 2009).

menafikan pengetahuan non-empiris dan pengetahuan spiritual lainnya. Demikian pula pandangan hidup ateis akan menganggap sumber pengetahuan moralitasnya hanyalah sebatas subyektifitas manusia dan bukan dari Tuhan.³

Dalam Islam, ilmu pengetahuan terbentuk dan bersumber dari pandangan hidup Islam, yang berkaitan erat dengan struktur metafisika dasar Islam yang telah terformulasikan sejalan dengan wahyu, hadith, akal, pengalaman dan intuisi.⁴ Pembentukan itu terjadi melalui proses pendidikan. Namun, karena pengaruh pandangan hidup Barat melalui Westernisasi dan globalisasi, yang di dalamnya-salah satunya-membawa masuk paham liberalisme dalam bidang pendidikan,⁵ telah menjadikan pendidikan Islam kehilangan perannya dalam mengaitkan ilmu pengetahuan dengan pandangan hidup Islam. Sehingga, konsep ilmu menjadi rancu. Westernisasi telah menjadikan ilmu problematis. Di mana ilmu yang dihasilkan dari pengaruh westernisasi itu di antaranya telah merusak, khususnya spiritual kehidupan manusia.⁶ Akibatnya, nilai-nilai *adab* menjadi semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai *hikmah ilahiyah*. Kekaburan makna *adab* atau kehancuran *adab* tersebut mengakibatkan kezaliman (*zulm*), kebodohan (*jahl*), dan kegilaan (*junun*).⁷

Untuk itu, mengingat arti penting pendidikan dan tantangan besar yang saat ini dihadapi umat, maka dalam kesempatan ini

³ Lihat Thomas F Wall, *Thinking About Philosophical Problem*, Wadsworth, Thomson Learning, United States, hal. 126-127

⁴ Al-Attas, *A Commentary on the Hujat al-ØsiddÊq of NÊr al-DÊn al-RÊnirÊ: being an exposition of the salient point of distinction between the position of the theologians, the philosophers, the Sufi dan the pseudo-Sufi on the ontological relationship between God and the world and related questions*, Ministry of Education and Culture, Kuala Lumpur, 1986, 464-465.

⁵ Kajian mendalam tentang gerakan Liberalisasi Pemikiran Islam bisa dilihat dalam Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Geraka bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis* (Jawa Timur: Center For Islamic and Occidental Studies ISID Gontor Ponorogo, 2008).

⁶ Adnin Armas, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu* (Jawa Timur: Center For Islamic and Occidental Studies ISID Gontor Ponorogo, 2007), p. 1.

⁷ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Pandangan Hidup, Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam* (Makalah disampaikan pada workshop Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan di Sekolah Tinggi Lukman ul Hakim, Hidayatullah Surabaya, 12-13 Agustus 2005), p. 10. Kerancuan ilmu akibat arus westernisasi dan globalisasi karena adanya pergeseran paradigma ilmu. Epistemologi yang digunakan dalam proses mendapatkan ilmu adalah epistemologi rasionalis-empiris – membuang dimensi metafisik. Syed Muhammad Naquib Al-Attas *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam*, p. 114.

penulis akan memaparkan 'kurikulum integratif' dari pendidikan Islam yang ideal dan mampu mencetak pribadi-pribadi yang beradab. Yakni manusia yang berpandangan hidup Islam dan menguasai ilmu-ilmu Islam secara integratif.

B. Pendidikan Sebagai *Ta'dib*: Proses Terbentuknya Peradaban

Peradaban yang dibangun oleh Islam adalah peradaban tauhid, yang menyatukan unsur dunia dan akhirat, aspek jiwa dan raga. Islam bukan agama yang menganjurkan manusia untuk lari dari dunia demi tujuan mendekat kepada Tuhan. Nabi memerintahkan umatnya bekerja keras untuk menaklukkan dunia dan meletakkan dunia dalam genggamannya, bukan dalam hatinya. Nabi melarang keras sahabatnya yang berniat menjauhi wanita dan tidak menikah selamanya, agar bisa fokus kepada ibadah.

Generasi yang seperti itu hanya lahir dari sebuah pendidikan yang tepat. Dalam rangka itu, Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, dalam bukunya, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur, ISTAC, 1993), merumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang yang baik (*to produce a good man*). Kata al-Attas, "*The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab.*"⁸

Siapakah manusia yang baik atau manusia beradab itu? Dalam pandangan Islam, manusia seperti ini adalah manusia yang kenal akan Tuhannya, tahu akan dirinya, menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai *uswah hasanah*, mengikuti jalan pewaris Nabi (ulama), dan berbagai kriteria manusia yang baik lainnya. Manusia yang baik juga harus memahami potensi dirinya dan bisa mengembangkan potensinya, sebab potensi itu adalah amanah dari Allah SWT.⁹ Oleh sebab itu, dalam al-Quran dikatakan, manusia diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya¹⁰ dan menjadi khalifah Allah di muka bumi¹¹. Manusia dikaruniai akal, bukan hanya hawa nafsu dan naluri.

⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur, ISTAC, 1993), p. 150-151.

⁹ Adian Husaini menjelaskan panjang lebar tentang ini dalam bukunya *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Program Pendidikan Islam-Program Pasca-Sarjana, Universitas Ibn Khaldun Bogor bekerjasama dengan Cakrawala Publishing Jakarta). p.

¹⁰ QS adz-Dzariyat: 56.

Tugas manusia di bumi berbeda dengan binatang. Manusia bukan hanya hidup untuk memenuhi syahwat atau kepuasan jasadiyahnya semata. Ada kebutuhan-kebutuhan ruhaniah yang harus dipenuhinya juga. Semua fungsi dan tugas manusia itu akan bisa dijalankan dengan baik dan benar jika manusia menjadi seorang yang beradab. Singkatnya, Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah swt. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan ummat manusia secara keseluruhan.

Atas dasar itu, dalam sejarah Islam, proses pendidikan Muslim lebih cenderung kepada pengertian *ta'dib* daripada *tarbiyah* atau *ta'lim*. Sebab, dalam istilah *adab* sudah berkonotasi ilmu, yang mana ilmu tidak dapat diajarkan kepada anak didik kecuali jika orang tersebut mempunyai adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Hal ini juga ditegaskan oleh Al-Attas, menurutnya, istilah yang komprehensif untuk pendidikan Islam adalah *ta'dib* bukan *tarbiyah* atau *ta'lim*. Istilah *tarbiyah* tidak menunjukkan kesesuaian makna, ia hanya menyinggung aspek fisik dan emosional manusia. Term *tarbiyah* juga dipakai untuk mengajari hewan. Sedangkan *ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif. Akan tetapi *ta'dib* sudah menyangkut *ta'lim* (pengajaran) di dalamnya.¹²

Lebih lanjut al-Attas menjelaskan, adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realita bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritual. Pengenalan adalah ilmu; pengakuan adalah amal. Maka, pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal; dan pengakuan tanpa pengenalan seperti amal tanpa ilmu. Keduanya sia-sia kerana yang satu mensifatkan keingkaran dan keangkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketiadasadaran dan kejahilan.¹³ Al-Attas kemudian juga menegaskan

¹¹ QS al-Baqarah: 30.

¹² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam* Syed Muhammad Naquib al-Attas (terj), p. 180.

¹³ Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001). Lihat juga penjelasan pemikiran al-Attas tentang itu dalam Wan

bahwa adab itu berkaitan dengan objek-objek tertentu, yaitu pribadi manusia, ilmu, bahasa, sosial, alam dan Tuhan.¹⁴ Jadi, adab berkaitan dengan ilmu dan amal. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh al-Jurjani, yakni *ta'dib* adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (*ma'rifah*) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.¹⁵ Manusia beradab adalah manusia yang berilmu tinggi sekaligus takut pada Allah SWT.¹⁶ Sehingga jika tidak beradab, seseorang itu akan meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya (*zalim*), melakukan cara yang salah untuk mencapai hasil tujuan tertentu (*jahl*) dan berjuang berdasarkan kepada tujuan dan maksud yang salah (*junun*). Sehingga yang ada hanyalah kezaliman (*zulm*), kebodohan (*jahl*), dan kegilaan (*junun*).

Dengan demikian, adab berkaitan dengan iman dan ibadah dalam Islam. Orang yang tidak beradab adalah orang yang tidak menjalankan syari'at dan tidak beriman (dengan sempurna).¹⁷ Orang yang beradab menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya dan orang lain dalam masyarakat, berupaya

Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (terj) (Bandung: Mizan, 2003), p. 177. ibadah dalam Islam. Adab bukan sekedar "sopan santun". Jika dimaknai sopan santun, bisa-bisa ada orang yang menuduh Nabi Ibrahim a.s. sebagai orang yang tidak beradab, karena berani menyatakan kepada ayahnya, "Sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu berada dalam kesesatan yang nyata." (QS 6:74). Bisa jadi, jika hanya berdasarkan sopan santun, tindakan mencegah kemunkaran (nahyu 'anil munkar) akan dikatakan sebagai tindakan tidak beradab. Padahal, dalam Islam, adab terkait dengan iman dan ibadah kepada Allah. Jika ukuran seorang beradab atau tidak ditentukan berdasarkan ukuran sopan-santun menurut manusia, maka seorang yang berjilbab di kolam renang bisa dikatakan berperilaku tidak sopan, karena semua perenanganya berbikini.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), p. 47.

¹⁵ Syarif al-Jurjani, *Kitab Ta'rifaat* (Beirut: Maktabah Lubnaniyah, 1995), p. 10

¹⁶ Prof. Wan Mohd. Nor menegaskan bahwa jika adab hilang pada kita, maka akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan dan menuruti hawa nafsu yang merusak. Kita dikatakan zalim, jika—misalnya—meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Dengan pemahaman seperti itu, seorang Muslim yang beradab pasti lebih mencintai dan mengidolakan Nabi Muhammad saw ketimbang manusia mana pun. Manusia Muslim yang beradab juga akan menghormati sahabat-sahabat Nabi saw dan keluarganya. Begitu juga seorang Muslim yang beradab akan lebih menghormati ulama pewaris Nabi, ketimbang penguasa yang zalim. Salah satu adab penting yang harus dimiliki seorang Muslim adalah adab terhadap ilmu. Menurut SM Naquib al-Attas, seorang yang beradab haruslah mengenal derajat ilmu, mana ilmu yang *wajib 'ain* (wajib dimiliki oleh setiap Muslim) dan mana yang wajib *kifayah* (wajib dimiliki sebagian Muslim).

¹⁷ Hasyim Asy'ari, *Adabu al-Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H), p. 11.

meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.¹⁸ Atas dasar itu, proses pembelajaran dan pendidikan bukan semata transfer ilmu, melainkan sebuah usaha melahirkan manusia-manusia beradab (*ta'dib*).

Uraian di atas juga menunjukkan bahwa adab bukan sekedar sopan santun. Jika dimaknai sopan santun, bisa-bisa ada orang yang menuduh Nabi Ibrahim a.s. sebagai orang yang tidak beradab, karena berani menyatakan kepada ayahnya, "Sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu berada dalam kesesatan yang nyata." (QS 6:74). Bisa jadi, jika hanya berdasarkan sopan santun, tindakan mencegah kemunkaran (nahyu 'anil munkar) akan dikatakan sebagai tindakan tidak beradab. Padahal, dalam Islam, adab terkait dengan iman dan ibadah kepada Allah. Jika ukuran seorang beradab atau tidak ditentukan berdasarkan ukuran sopan-santun menurut manusia, maka seorang yang berjilbab di kolam renang bisa dikatakan berperilaku tidak sopan, karena semua perenangnyanya berbikini.

Sehingga dapat ditegaskan, problem ilmu pengetahuan hari ini sebenarnya tidak ada hubungannya dengan masalah buta huruf atau persoalan kebodohan orang awam. Tapi ummat Islam telah salah dalam memahami ilmu pengetahuan. Ilmu mereka bertumpang tindih dengan, atau dikacaukan oleh pandangan hidup asing, khususnya Barat. Akibatnya, makna ilmu itu sendiri telah bergeser jauh dari makna hakikinya dalam Islam. Oleh karena itu, dalam kitabnya *Al-'Alim wa Al-Muta'allimun wa ma Yattaqif Al-Mu'allimun fi Maqâmi Ta'limih*, KH. Hasyim Asy'ari sepakat dengan hampir semua ulama Islam terdahulu bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah. Belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

¹⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (terj), p. 174.

¹⁹ Pendiri Nahdlatul Ulama (NU), K.H. M. Hasyim Asy'ari juga menulis sebuah buku penting bagi dunia pendidikan yang berkaitan dengan masalah adab dalam pendidikan Islam. Judulnya, *Aadabul 'Aalim wal-Muta'allim*. Terjemahan harfiahnya: Adab Guru dan Murid. Buku ini membahas tentang konsep adab. Kyai Hasyim Asy'ari membuka kitabnya dengan mengutip Hadits Rasulullah saw: "*Haqqul waladi 'alaa waalidihi an-yuhsina ismahu, wa yuhsina murdhi'ahu, wa yuhsina adabahu.*" (Hak seorang anak atas orang tuanya adalah mendapatkan nama yang baik, pengasuhan yang baik, dan adab yang baik).

C. Kurikulum Pendidikan Islam yang Integratif²⁰

Arah pendidikan Islam untuk mencetak pribadi-pribadi beradab telah dengan sangat sempurna dicontohkan oleh Rasulullah saw. Pendidikan baginda Rasul saw telah melahirkan manusia-manusia unggulan dalam satu “*generasi sahabiy*” yang belum mampu dicapai oleh peradaban manapun, hingga kini. Rasulullah saw berhasil mengubah “*masyarakat ummiy*” yang hidup dalam tradisi lisan menjadi masyarakat yang cinta ilmu dan tradisi tulis. Tradisi ilmu Islam saat itu pun mampu mengubah masyarakat yang gila minuman keras menjadi masyarakat yang bersih dari “tradisi teler” hanya dalam tempo beberapa tahun saja.

Dalam ranah yang lebih luas, pendidikan Islam yang berorientasi adab itu sejatinya akan melahirkan peradaban tauhid, yang menyatukan unsur dunia dan akhirat, aspek jiwa dan raga. Sebab Islam bukan agama yang menganjurkan manusia untuk lari dari dunia demi tujuan mendekat kepada Tuhan. Nabi memerintahkan umatnya bekerja keras untuk menaklukkan dunia dan meletakkan dunia dalam genggamannya, bukan dalam hatinya. Nabi melarang keras sahabatnya yang berniat menjauhi wanita dan tidak menikah selamanya, agar bisa fokus kepada ibadah.²¹

Oleh sebab itu, tradisi ilmu yang dibangun Islam tidaklah sama dengan tradisi ilmu yang dibangun dalam peradaban sekular.

²⁰Kurikulum yang integratif adalah kurikulum yang tidak bercorak dikotomis; memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Dalam rangka fakir tersebut, Al-Attas sepakat dengan al-Ghazali yang membagi ilmu secara hirarkies, yaitu ilmu *farḍlu ‘ain* (ilmu tentang rukun iman, rukun Islam, perbuatan haram, dan ilmu yang berkaitan dengan amal yang akan dilakukan), dan ilmu *farḍlu kifayah*, yang termasuk di dalamnya ilmu syariah dan ilmu non-syariah atau umum). Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (terj) (Bandung: Mizan, 1987), p. 90

²¹Berbeda dengan jalan pikiran banyak tokoh agama pada zaman itu, Nabi Muhammad saw justru mendeklarasikan: “Nikah adalah sunnahku, dan siapa yang benci pada sunnahku, maka dia tidak termasuk golonganku.” Meskipun begitu, Rasulullah saw juga memperingatkan dengan keras: “Jika umatku sudah mengagungkan dunia, maka akan dicabut kehebatan Islam dari mereka.” Inilah peradaban Islam, bukan peradaban yang memuja materi, tetapi bukan pula peradaban yang meninggalkan materi. Pada titik inilah, tradisi ilmu dalam Islam berbeda dengan tradisi ilmu dalam masyarakat Barat yang berusaha membuang agama dalam kehidupan mereka. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmuwan yang zalim dan jahat harus dikeluarkan dari daftar ulama. Dia masuk kategori fasik dan ucapannya pantas diragukan kebenarannya. Ilmu harus menyatu dengan amal. Inilah yang ditunjukkan oleh Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, (*radhiyallahu ‘anhum*), Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, Imam Ahmad, dan sebagainya. Imam Abu Hanifah, misalnya, lebih memilih dicambuk setiap hari, ketimbang menerima jabatan Qadhi negara.

Menurut Prof. Naquib al-Attas, pendiri ISTAC, justru konsep ilmu sekular Barat adalah sumber kerusakan terbesar bagi umat manusia saat ini. Karena itu, saat menjadi Keynote Speaker pada Konferensi Pendidikan Islam di Mekkah, 1977, Al-Attas menggulirkan makalah berjudul "*The Dewesternization of Knowledge*." Dan langkah awal diajukannya untuk membangun peradaban Islam adalah "Islamisasi Ilmu."

Problem kerancuan ilmu pengetahuan sudah tentu hanya dapat diselesaikan melalui pembenahan ilmu pengetahuan. Dan hal ini hanya dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan. Karena ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan pananan hidup, maka yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan Islam adalah penanaman elemen-elemen pandangan hidup Islam kedalam kurikulum pendidikan. Sehingga pendidikan Islam tidak kehilangan perannya dalam mengaitkan ilmu pengetahuan dengan pandangan hidup Islam di tengah arus gerakan liberalisasi pendidikan Islam.²² Untuk itu, usaha menampilkan sistem pendidikan al-Ghazali²³ dan mengembangkannya dalam dunia pendidikan dewasa ini merupakan suatu keharusan bagi ilmuwan, filosof maupun cendekiawan muslim, terutama bagi mereka yang langsung bergerak di bidang pendidikan. Pemikiran Imam al-Ghazali yang dimaksud di sini adalah yang berkaitan dengan klasifikasi ilmu yang beliau buat

²² Lihat Hamid Fahmi Zarkasyi, *Pandangan Hidup, Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam* (Makalah disampaikan pada workshop Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan di Sekolah Tinggi Lukman ul Hakim, Hidayatullah Surabaya, 12-13 Agustus 2005).

²³ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Thusi al-Ghazali, seorang Fuqaha terkemuka, teolog dan Sufi, dilahirkan pada 450/1058 di Thus, kini dekat Masyhad, di Khurasan yang sebelum masa hidupnya, telah menghasilkan begitu banyak Sufi terkenal, sehingga Hujwiri (w. 464/1071) menyebutnya sebagai tanah dimana bayangan kemurahan Tuhan mengayomi dan dimana matahari cinta dan keberuntungan Jalan Sufi berkuasa. Distrik Thus sendiri adalah tempat kelahiran banyak pribadi menonjol dan orang terpelajar dalam Islam, termasuk penyair Firdaus (w. 416/1025) dan negarawan Nizham al-Mulk (w. 495/1092), yang ditakdirkan memainkan peran menonjol dalam kehidupan intelektual al-Ghazali. Imam al-Ghazali adalah seorang salah satu ulama Muslim yang telah menaruh perhatian besar di zamannya terhadap berbagai persoalan umat, khususnya kaitannya dengan bobroknya moral masyarakat Muslim ketika itu. Al-Ghazali kemudian menuangkan ide-ide perjuangannya dalam membangun kepribadian umat Muslim di berbagai tulisan monumental beliau yang masih terus dibutuhkan hingga hari ini. Dalam berbagai karangannya itu, terutama *Ihya' Ulumuddin* beliau menegaskan arti pentingnya ilmu pengetahuan dalam hidup dan kehidupan ini. Bahkan, lebih jauh dari itu, beliau telah mampu memetakan ilmu pengetahuan dalam klasifikasi-klasifikasi tertentu, yang salah satunya menjadi ilmu *farḥ 'ain* dan *farḥ kifayah*. Klasifikasi ilmu menjadi *farḥ 'ain* dan *farḥ kifayah* ini merujuk pada tingkat pentingnya ilmu itu sendiri.

menjadi ilmu *fardh 'ain* dan *fardh kifayah*. Pandangan beliau tersebut bisa menjadi basis penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang integratif, yang mampu menjawab dan menyelesaikan tantangan dunia pendidikan hari ini. Kurikulum pendidikan Islam harus mencerminkan integritas ilmu dan amal, fikr dan zikr, akal dan hati. Pandangan hidup Islam perlu menjadi paradigma anak didik dalam memandang kehidupan.

1. Definisi dan Cakupannya

Gagasan adanya kewajiban religius dalam pencarian ilmu yang digagas al-Ghazali didasarkan pada Hadits Rasulullah saw, "*Mencari ilmu itu wajib atas setiap Muslim.*" Dilihat dari ikatan hukumnya, istilah ilmu *fardh 'ain* merujuk pada kewajiban agama yang mengikat setiap Muslim/Muslimah. Sebaliknya, *fard kifayah* dimaksudkan kepada hal-hal yang merupakan perintah *Ilahi*, yang sifatnya mengikat semua anggota komunitas Muslim sebagai suatu kesatuan, dan tidak harus mengikat setiap anggota dari komunitas itu. Jadi, ia lebih bersifat kolektif. Al-Syafi'i, ulama pertama yang mempopulerkan istilah *fardh kifayah* itu, mendefinisikannya sebagai kewajiban yang jika sudah dikerjakan oleh sejumlah kaum Muslim, maka kaum Muslim lain yang tidak menjalankannya tidak berdosa.²⁴

Sementara itu, dilihat dari fokus kajiannya, ilmu *fardhu ain* adalah ilmu pengetahuan yang menekankan kepada dimensi Ketuhanan, intensifikasi hubungan manusia-Tuhan. Sedangkan ilmu *Fardhu Kifayah* lebih menekankan pada hubungan antara manusia, dan nilai-nilai moralitas lainnya yang membentuk cara pandang terhadap kehidupan dan alam semesta. Perlu digarisbawahi, pembagian ini tidak perlu difahami secara dikhotomis, karena ia hanyalah pembagian hierarki ilmu pengetahuan berdasarkan kepada tingkat kebenarannya, yang kemudian berimplikasi pada hukum mempelajarinya. Untuk itu, ia harus dilihat dalam perspektif kesatuan integral atau *tawhidi*, dimana yang pertama merupakan asas dan rujukan bagi yang kedua.²⁵

²⁴Lihat: *The Early Development of Islamic Jurisprudence*.

²⁵Hamid Fahmi Zarkasyi, *Pandangan Hidup, Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam* (Makalah disampaikan pada workshop Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan di Sekolah Tinggi Lukman ul Hakim, Hidayatullah Surabaya, 12-13 Agustus 2005), p. 14.

2. 'Batas Kecukupan' dalam Mendalami Ilmu Pengetahuan

Sementara itu, bagaimana seharusnya perlakuan kita terhadap ilmu-ilmu yang tergolong *farhd 'ain* ataupun *fardh kifayah*, al-Ghazali memberikan porsi berbeda kepada keduanya. Memperlajari ilmu-ilmu yang tergolong *fardh 'ain* adalah hal yang terpuji, bukan secara parsial, namun secara total. Maksudnya, semakin banyak seseorang memilikinya, maka semakin baik. Tidak demikian dengan ilmu *fardh kifayah*. Menurut beliau, kategori ilmu *fardh kifayah* itu terpuji hanya dalam suatu batas tertentu. Batas itu beliau sebut sebagai batas kecukupan. Lebih lanjut beliau menjelaskan, jangan habiskan seluruh hayatmu pada salah satu dari ilmu-ilmu ini dengan mencoba menuntaskan subjek itu seteliti-telitinya, karena pengetahuan itu sangat beragam dan banyak sekali (cabang-cabangnya), sementara hidup itu pendek. Lagipula, ilmu-ilmu itu hanya sarana pengantar yang dicari, bukan untuk dan demi dirinya sendiri, tetapi, ia demi sesuatu yang lain (pengetahuan tentang Tuhan). Sebab, dalam segala sesuatu yang dicari sebagai sarana untuk mencapai yang lain, seseorang tidak boleh kehilangan penglihatan atas tujuan semula.²⁶

Apa yang al-Ghazali sebut sebagai batas kecukupan ini tentu bervariasi menurut setiap orang, disiplin dan kebutuhan masyarakat yang berubah. Makanya, konsep tentang 'batas kecukupan' itu beliau buat dalam batas-batas yang umum saja, yakni: *pertama*, seseorang harus senantiasa menjaga keunggulan dan prioritas *fardh 'ain* di atas *fardh kifayah*. Di sini al-Ghazali menegaskan, seharusnya setiap muslim itu melaksanakan tugasnya mencari ilmu yang masuk kategori *fardh 'ain* sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mencari ilmu-ilmu yang lain. Ilmu-ilmu *fardh 'ain* meliputi kepercayaan, larangan dan amalan-amalan. Kewajiban untuk mengetahui dan mendalami tiga hal itu tidak lepas dari adanya realita bahwa terdapat perkembangan-perkembangan baru dan lingkungan-lingkungan yang berubah dalam kehidupan individu. Bahkan khusus tentang kepercayaan, doktrin-doktrin dasar yang dipelajari oleh seseorang haruslah tetap atau sama sepanjang hayat seseorang.²⁷

²⁶ Baca: *The Book of Knowledge*, p. 102.

²⁷ Pengetahuan seseorang mengenai doktrin-doktrin tersebut mungkin beragam dalam dua hal, yaitu ia menjadi semakin dalam karena waktu, dan selain itu, pada tahap-tahap tertentu dalam kehidupan seseorang, perasaan bimbang tentang kebenaran doktri-doktrin itu mungkin timbul dalam pikiran. Karena itu, setiap orang itu juga wajib untuk mempelajari

Kedua, seseorang harus mengalami kemajuan bertahap dalam studi-studi *Fardh Kifayah* karena mempunyai derajat keutamaan yang bermacam-macam. Beliau menekankan bahwa menuntut ilmu *fardh kifayah* harus diawali dengan studi ilmu-ilmu al-Qur'an, disusul oleh tradisi-tradisi Nabi, yurisprudensi, prinsip-prinsip yurisprudensi (*Ushul al-Fiqh*), dan ilmu-ilmu lainnya dengan urutan tersebut (baca: *The Book of Knowledge*). Dan yang *ketiga*, seseorang seharusnya menahan diri untuk mempelajari ilmu-ilmu itu (ilmu *fardh kifayah*) jika orang lain telah mempelajarinya dalam jumlah yang cukup.²⁸ (baca: *The Book of Knowledge*).

Berdasarkan batas 'kecukupan' dalam mempelajari ilmu *Fardh 'Ain* dan *Fardh Kifayah*, secara tegas membedakan al-Ghazali dengan apa yang ada dalam ide modern mengenai 'spesialisasi.' Sebab al-Ghazali menetapkan beberapa syarat dalam pencarian ilmu-ilmu *Fardh Kifayah*. Bagi beliau, spesialisasi tunduk pada prinsip-prinsip umum yang telah ditentukannya berkenaan dengan 'batas kecukupan'. Dalam kerangka demikian, spesialisasi dinilai terpuji karena dicari demi pengetahuan *fardh 'Ain* yang terkait dengan kebutuhan seseorang atau demi kebutuhan-kebutuhan religius dan spiritual umat secara keseluruhan. Lagipula, spesialisasi tradisional sebagaimana yang beliau lakukan itu tidak pernah terlepas dari tujuan puncaknya, yaitu pengetahuan tentang Tuhan dan hari kemudian.

Selain itu, apa yang dilakukan al-Ghazali ini menunjukkan bahwa pada dasarnya, pertimbangan-pertimbangan etis menjadi satu rujukan khusus dalam perspektif yurisprudensi. Status hukum pencarian setiap cabang pengetahuan ditentukan menurut derajat kemanfaatan bagi individu maupun masyarakat dalam hubungannya dengan tujuan syari'ah. Karena itu, basis klasifikasi ilmu menjadi *Fardh 'Ain* dan *Fardh Kifayah* bersifat etis. Dalam masalah etis ini,

ilmu apa saja yang dapat menghilangkannya dari keraguan itu. Sementara untuk amalan wajib seperti shalat, puasa dan zakat, kewajiban memperoleh pengetahuan tentangnya sebagian ditentukan oleh waktu. Dalam masalah puasa misalnya, seseorang itu tidak diwajibkan untuk mempelajarinya hingga menjelang bulan Ramadhan, saat menjalankan puasa. Sedangkan untuk larang-larangan, al-Ghazali menjelaskannya melalui ungkapannya bahwa ia berdasarkan kebutuhan seseorang. Contohnya, orang yang bisu tidak wajib mengetahui apa yang haram dalam ucapan, demikian pula orang buta, ia tidak wajib mengetahui hal-hal yang haram untuk dilihat. Baca *The Book of Knowledge*, p. 31-35.

²⁸ Lihat *The Book of Knowledge*, p. 101-102.

al-Ghazali dilihat sebagai ulama yang memberikan prioritas lebih besar dari pada klasifikasi ilmu al-Farabi.²⁹

3. Klasifikasi Ilmu al-Ghazali dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Melihat arti penting klasifikasi ilmu menjadi *Fardh 'Ain* dan *Fardh Kifayah* dalam pembentukan kepribadian umat yang benar dan tangguh, sudah sepatutnya para penyelenggara pendidikan, baik yang dikelola pemerintah maupun oleh masyarakat umum menjadikannya basis dalam penyusunan kurikulum pendidikan. Ini harus berlaku dari tingkat yang paling dasar hingga ke jenjang universitas. Jadi tidak seperti saat ini, dimana materi-materi *fardh 'ain* yang berupa ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keimanan dan kewajiban-kewajiban individu berhenti pada jenjang pendidikan rendah dan menengah. Ia belum terintergrasi dalam kurikulum pendidikan tingkat universitas. Seharusnya, di tingkat universitas ia dikembangkan dalam bentuk konsep-konsep. Sebab ia berkaitan dengan konsep epistemologi.

Materi wajib yang berupa *Aqidah, Tawhid atau Ushuluddin* pada jenjang pendidikan rendah dan menengah mestinya dikembangkan menjadi materi wajib pada jenjang pendidikan tinggi yang berupa ilmu *Kalam* atau filsafat dimana konsep-konsep tentang Tuhan, manusia, alam, akhlak dan tentang *Din* dikaji secara mendalam. Sedangkan ilmu *fardh kifayah* seperti ilmu tentang manusia, ilmu alam, ilmu terapan, perbandingan agama, kebudayaan Islam dan Barat, ilmu bahasa dan sastra, sejarah Islam dsb.³⁰ Ilmu kategori pertama (*fardh 'ain*) itu menjadi *basic faith* bagi pengkajian disiplin ilmu lain (*fardh kifayah*). Dengan demikian, sumber pengetahuan inderawi, *aqli* dan intuisi terintergrasi dalam satu cara fakir. Integral di sini bermakna tidak berfikir dualistis: obyektif dan subyektif, idealistis dan realistik. Dengan cara itu dikotomi ilmu pengetahuan, agama dan umum, yang telah begitu merasuk ke dalam kurikulum pendidikan Islam akibat dari sekularisasi pemikiran dapat secara perlahan-lahan dihilangkan.

Sementara itu, mengenai kewajiban mempelajarinya, setiap orang tidak memikul porsi yang sama dalam mendalaminya. Sebab

²⁹ Osman Bakar, 1992, *Hierarki Ilmu: Membongkar Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*. Ditj. Oleh: Purwanto (Bandung: Mizan, 1998).

³⁰ Lebih lanjut, lihat dalam Wan Mohd Nur Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), p. 71.

kewajibannya juga tergantung pada tingkat kecerdasan, tingkat pendidikan, dan pengetahuan masing-masing individu (baca: al-Attas). Mereka yang masih duduk di *Madrasah Tsanawiyah* berbeda dengan para mahasiswa di fakultas Ushuluddin dalam hal porsi ilmu *fardh 'ain* yang diberikan. Begitu juga mereka yang duduk di Fakultas Ushuluddin dengan mereka yang mengambil jurusan kedokteran misalnya, juga tidak sama. Yang jelas, ia (ilmu-ilmu *fardh 'ain*) dengan takarannya masing-masing menjadi materi wajib bagi seluruh fakultas dan jurusan, baik di tingkat dasar sampai di tingkat universitas. Kurikulum pendidikan yang demikian akan mencetak para cendekiawan Muslim yang menguasai ilmu *fardh 'ain* sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sehingga dalam dataran epistemologis, ilmu *Fardh ayn* ini pada akhirnya akan menyatukan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang termasuk kedalam ilmu-ilmu *fardh kifayah*.

Yang perlu diperhatikan, intergrasi kurikulum antara ilmu-ilmu *fardh 'ain* dan *fardh kifayah* harus dilakukan dalam desain yang konseptual, bukan hanya kajian serempak antara keduanya. Agar tidak terbuka kemungkinan masih adanya pandangan dikotomis para santrinya terhadap ilmu-ilmu tersebut. Singkatnya, kurikulum pendidikan kita harus berangkat dari integrasi kurikulum secara konseptual. Dimana ilmu-ilmu *fardh kifayah* diajarkan dalam perspektif ilmu agama (ilmu-ilmu *fardh 'ain*). Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan yang demikian akan membentuk pandangan hidup Islam yang kokoh dalam hidup dan kehidupan umat ini, yang tentu berbeda secara tegas dengan peradaban lainnya.

D. Epilog

Dalam situasi dimana umat Islam dituntut untuk mencari ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (sekuler), maka klasifikasi ilmu pengetahuan al-Ghazzali menjadi *fardhu ayn* dan *fardhu kifayah* tidak hanya relevan tapi juga sangat penting untuk diterapkan. Sehingga pendidikan Islam tidak kehilangan perannya dalam mengaitkan ilmu pengetahuan dengan pandangan hidup Islam di tengah arus gerakan liberalisasi pendidikan Islam. Dan hal itu hanya bisa dilakukan melalui pembenahan kurikulum, yaitu dengan membentuk kurikulum pendidikan berspektif kesatuan integral atau *tawhidi*, dimana yang pertama merupakan asas dan

rujukan bagi yang kedua. Dengan kurikulum seperti itu, pendidikan pada universitas Islam dapat diarahkan kepada pengkajian konsep-konsep penting dalam pandangan hidup Islam, agar dapat menandingi konsep-konsep asing atau bahkan melahirkan konsep-konsep Islam yang lebih relevan dengan kehidupan kontemporer. Singkatnya, kurikulum yang integratif membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk mampu menjawab dan menyelesaikan tantangan dunia pendidikan hari ini. *Wallahu a'lamu bi as-shawab.*

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S.M.N. 1986. *A Commentary on the Hujat al-ØsiddÊq of NÊr al-DÊn al-RÊnirÊ: being an exposition of the salient point of distinction between the position of the theologians. the philosophers. the Sufi dan the pseudo-Sufi on the ontological relationship between God and the world and related questions.* Kuala Lumpur: Ministry of Education and Culture.
- _____. 1993. *Islam and Secularism.* Kuala Lumpur. ISTAC.
- _____. 1987. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (terj). Bandung: Mizan.
- _____. 1995. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam.* Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. 2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin* Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. 1962. *The Book of Knowledge.* terj. N.A. Faris. Pakistan: Lahore.
- Al-Jurjani, Syarif. 1995. *Kitab Ta'rifaat.* Beirut: Maktabah Lubnaniyah.
- Al-MawdÊdÊ. 1967. *The Process of Islamic Revolution.* Pakistan: Lahore.
- al-Zayn, Shaykh Óïif. 1989. *al-IslÊm wa Idulujiyyat al-InsÊn.* Beirut: DÊr al- KitÊb al-LubnÊnÊ.
- Armas, Adnin. 2007. *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu.* Jawa Timur: Center For Islamic and Occidental Studies ISID Gontor Ponorogo.
- Asy'ari, Hasyim. Tanpa Tahun. *Aadabul 'Aalim wal-Muta'allim.*

- _____. 1415 H. *Adabu al-Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Islamiy.
- Bakar, Osman. 1998. *Hierarki Ilmu: Membongkar Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*. Ditj. Oleh: Purwanto. Bandung: Mizan.
- Hasan. A.. 1970. *The Early Development of Islamic Jurisprudence*. Pakistan: Islamabad.
- Husaini. Adian. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Program Pendidikan Islam-Program Pasca-Sarjana. Universitas Ibn Khaldun Bogor bekerjasama dengan Cakrawala Publisng Jakarta..
- Qutb. M. Sayyid. Tanpa Tahun. *MuqawwamÉt al-Taîawwur al-IslamÊ. DÉR al-ShurËq*.
- Wall. Thomas F. Tanpa Tahun. *Thinking About Philosophical Problem*. United States: Wadsworth Thomson Learning.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed M.N. al-Attas* (terj) Bandung: Mizan.
- _____. 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2008. *Liberalisasi Pemikiran Islam: Geraka bersama Missionaris. Orientalis dan Kolonialis*. Jawa Timur: Center For Islamic and Occidental Studies ISID Gontor Ponorogo.
- _____. 2009. *Membangun Peradaban Islam yang Bermartabat*. Jawa Timur: Center For Islamic and Occidental Studies.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Pandangan Hidup. Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam* (Makalah disampaikan pada workshop Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan di Sekolah Tinggi Lukman ul Hakim. Hidayatullah Surabaya. 12-13 Agustus 2005).
- _____. *Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam*. ISLAMIA (Thn. II. No. 5. April-Juni 2005).